

POSTFEMINISME DIGITAL DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN: ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH PADA KONTEN INSTAGRAM @EVTESSIA

Dewi Maulidiyah¹, Refti Handini Listyani²

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik , Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 2026

Revised January 2026

Accepted January 2026

Available online January 2026

Email:

dewi.22162@mhs.unesa.ac.id¹

reftihandini@unesa.ac.id²



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah narasi postfeminisme digital dan konstruksi pemberdayaan perempuan dalam media sosial melalui analisis terhadap akun Instagram @evtessia. Dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana wacana pemberdayaan diproduksi dan dikonsumsi di ruang digital. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dengan sumber data utama berupa dokumentasi video Reels periode Maret hingga November 2025 serta interaksi pada kolom komentar, yang didukung oleh teori postfeminisme digital dari Rosalind Gill. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten @evtessia mengonstruksi pemberdayaan melalui penggunaan bahasa yang lugas guna mendekonstruksi norma patriarki dan diskriminasi sosial. Audiens mayoritas merespons positif narasi tersebut dan memosisikan perempuan sebagai agen aktif, meskipun resistensi tetap muncul akibat perbedaan nilai personal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun @evtessia efektif dalam membangun wacana pemberdayaan digital, masih terdapat ambivalensi postfeminisme di mana perempuan tetap berada dalam bayang-bayang objektifikasi pandangan laki-laki (*male gaze*). Fenomena ini menegaskan bahwa pemberdayaan digital merupakan ruang negosiasi yang kompleks antara agensi perempuan dan struktur sosial yang masih tradisional.

Kata Kunci: *Postfeminisme digital, Pemberdayaan perempuan, Analisis Wacana Kritis, Instagram, @evtessia.*

Abstract

This research examines digital postfeminism and women's empowerment through Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) on the Instagram account @evtessia. Using a descriptive qualitative approach, this study analyzes Reels content published between March and November 2025 and follower interactions, underpinned by Rosalind Gill's theory of digital postfeminism. The findings reveal that @evtessia's narrative constructs empowerment by employing frontal language to challenge patriarchal norms and social discrimination, fostering a perception of women as active agents. While the majority of the audience responded positively, reflecting an alignment with the empowerment discourse, minor resistance persists due to conflicting personal values. The study concludes that while @evtessia effectively builds an empowerment discourse in the digital realm, a postfeminist paradox remains: women are still partially positioned as objects of evaluation within the male gaze. This research highlights the complex dynamics of female agency within digital social structures.

Keywords: *Digital postfeminism, Women's empowerment, Critical Discourse Analysis, Instagram, @evtessia.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era kontemporer telah membawa pergeseran fundamental dalam paradigma interaksi sosial dan komunikasi massa. Internet tidak lagi sekadar dipandang sebagai instrumen teknis untuk diseminasi informasi, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang diskursif tempat kontestasi identitas, ideologi, dan kekuasaan berlangsung (Yusuf, 2025). Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023), penetrasi pengguna internet di Indonesia yang mencapai 204,7 juta jiwa mencerminkan bahwa ruang digital telah menjadi determinan penting dalam pembentukan opini publik. Dalam ekosistem ini, Instagram muncul sebagai platform media sosial berbasis visual yang strategis, di mana narasi-narasi sosiokultural diproduksi dan dikonsumsi secara masif oleh lintas generasi.

Bagi kelompok perempuan, kehadiran media sosial menawarkan peluang emansipatoris yang belum pernah ada sebelumnya di ruang konvensional. Media digital bukan sekadar kanal ekspresi diri yang bersifat narsistik, melainkan telah menjadi ruang politik alternatif untuk melakukan negosiasi dan resistensi terhadap hegemoni patriarki yang selama ini memarginalkan perempuan dalam struktur sosial luring (Kumari, 2020). Khususnya di Instagram, interaksi antar pengguna perempuan memiliki peranan penting dalam membangun jaringan komunitas yang kuat. Jaringan ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai dan pengalaman perempuan, tetapi juga menyediakan ruang untuk saling memberikan dukungan emosional yang sangat berarti. Instagram menjadi wadah bagi perempuan untuk terhubung secara intens, bertukar cerita pengalaman hidup, serta memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan dalam memperjuangkan hak dan kepentingan mereka. Melalui berbagai fitur yang ditawarkan oleh Instagram, seperti komentar, berbagi postingan, dan penggunaan hashtag, perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam dialog yang konstruktif dan saling mendukung. Fitur-fitur ini tidak hanya mempermudah interaksi sosial secara digital, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk membangun solidaritas, meningkatkan kesadaran, dan memperkuat jaringan komunitas perempuan di media sosial. Fitur komentar di Instagram dapat digunakan pengguna untuk memberikan tanggapan langsung terhadap pengalaman, cerita, atau pendapat yang dibagikan oleh orang lain yang mereka ikuti. Melalui fitur ini, perempuan dapat berdiskusi secara terbuka mengenai isu-isu yang mereka hadapi atau pedulikan, seperti kekerasan berbasis gender, kesehatan mental, atau hak-hak perempuan. Komentar tidak hanya menjadi ruang untuk berbagi opini tetapi juga menciptakan peluang untuk memberikan dukungan emosional kepada sesama pengguna perempuan. Misalnya, adanya konten video dari influencer yang menyuarakan pendapatnya mengenai diskriminasi perempuan yang terjadi di media sosial dapat memunculkan sebuah interaksi dengan audiens. Diskusi yang muncul dari interaksi ini sering kali menjadi lebih mendalam dan interaktif karena adanya dialog dua arah yang memungkinkan pertukaran ide secara langsung.

Fenomena ini erat kaitannya dengan munculnya gerakan postfeminisme digital. Berbeda dengan feminisme gelombang kedua atau ketiga yang berfokus pada aksi kolektif struktural, postfeminisme digital lebih menekankan pada agensi individu, pilihan personal, dan pemberdayaan melalui performativitas di media sosial. Namun, postfeminisme sering kali dikritik karena terjebak dalam paradoks; di satu sisi merayakan kebebasan perempuan, namun di sisi lain masih berkelindan dengan logika kapitalisme, konsumerisme, dan standar estetika digital yang sangat menuntut (Gill, 2007). Di Indonesia, kontradiksi ini menjadi semakin kompleks karena bersinggungan dengan nilai-nilai tradisional dan religiusitas yang masih kuat.

Di tengah banyaknya akun-akun yang menyuarakan pemberdayaan, akun Instagram @evtessia yang dikelola oleh Evangelina Tessia Pricilla muncul sebagai fenomena diskursif yang unik. Dengan basis pengikut yang melampaui satu juta akun, @evtessia konsisten memproduksi konten yang membedah standar ganda, *toxic relationships*, serta strategi menghadapi struktur patriarki. Berbeda dengan akun organisasi feminis yang bersifat formal dan edukatif-institusional, @evtessia menggunakan pendekatan personal yang provokatif, tegas, dan terkadang sarkastik. Penggunaan bahasa yang lugas dan frontal ini terbukti mampu menciptakan resonansi emosional yang kuat, yang terlihat dari tingginya intensitas diskusi di kolom komentarnya. Hal ini menjadikan @evtessia sebagai situs budaya yang kaya untuk membedah bagaimana wacana pemberdayaan perempuan dikonstruksi secara linguistik dan sosiopolitik di era digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough. Pemilihan metode ini bertujuan untuk membedah hubungan dialektis antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya dalam wacana postfeminisme digital (Fairclough, 2013). Lokasi penelitian bersifat virtual melalui observasi pada akun Instagram @evtessia. Fokus analisis pada 7 unggahan video Reels yang dipublikasikan dalam rentang waktu Maret hingga November 2025. Penentuan sampel konten didasarkan pada tingkat keterlibatan (engagement) yang tinggi serta relevansi narasi terhadap isu pemberdayaan perempuan dan perlawanan terhadap patriarki. Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akun @evtessia merupakan konten kreator yang melakukan persebaran narasi pemberdayaan perempuan di ruang digital Indonesia. Sejak awal 2024, terjadi transformasi orientasi konten dari isu kesehatan mental yang bersifat personal-psikologis menuju narasi pemberdayaan yang lebih politis, lugas, dan frontal. Dengan daftar pengikut hingga mencapai 1 juta pengikut, @evtessia mengonstruksi identitas digitalnya sebagai "kakak perempuan" yang secara konsisten membedah strategi menghadapi struktur patriarki. Analisis menunjukkan bahwa @evtessia memiliki distingsi dibandingkan akun pengembangan diri seperti @aliciaeva9 yang cenderung berfokus pada motivasi individualistik-karir, maupun akun komunitas seperti @womenspaceid yang bersifat edukatif-kolektif. Kekuatan utama @evtessia terletak pada narasi interaktif yang provokatif, di mana audiens diposisikan sebagai subjek aktif melalui diskusi pengalaman pribadi. Fenomena ini merefleksikan konsep postfeminisme digital (Gill, 2007), di mana perempuan merayakan agensi dan kontrol identitas melalui media digital dengan menggabungkan etos individualisme dan resistensi kritis terhadap norma sosial.

Strategi Komunikasi dan Engagement Digital pada akun @evtessia ini mengadopsi struktur naratif yang sistematis untuk memastikan pesan pemberdayaan memiliki daya jangkauan dan keterlibatan yang tinggi. Berikut adalah dekonstruksi elemen naratif yang ditemukan:

1. **Pembukaan Provokatif dan Otoritas Emosional:** Penggunaan kalimat pembuka seperti "dinasehatin sama kakak perempuan biar otak kamu nggak bego" merupakan strategi *call-to-action* yang cerdas. Secara psikologis, frasa ini memposisikan kreator dalam hierarki keluarga yang intim namun otoritatif, sehingga pesan kritis lebih mudah diterima tanpa dianggap sebagai serangan personal. Respons spesifik seperti "aku cewe hebat" berfungsi sebagai ritual validasi identitas bagi audiens di ruang siber.
2. **Visualitas dan Ikonografi Perlawanan:** Pengembangan konten didukung oleh penggunaan simbolisme Venus (♀) dan ilustrasi karakter perempuan yang percaya diri. Ikonografi ini bukan sekadar pemanis visual, melainkan penanda ideologis yang mendukung narasi "tubuh yang berdaya" tanpa melalui lensa objektifikasi pria.
3. **Estetika dan Retensi Pesan:** Gaya penyampaian yang blak-blakan (straightforward) dipadukan dengan pemanfaatan elemen audio-visual (musik latar dan subtitle). Secara komunikasi visual, integrasi teks dalam video (Reels) terbukti meningkatkan retensi pesan pemberdayaan, sehingga isu-isu kompleks seperti ketidaksetaraan gender menjadi lebih mudah diinternalisasi oleh audiens muda.
4. **Resolusi dan Transformasi Kognitif:** Bagian penutup konten tidak hanya berhenti pada motivasi, tetapi mendorong transformasi kognitif menuju aksi praktis. Ajakan untuk "meningkatkan value" dan "melawan ketidakadilan struktural" mengonstruksi audiens bukan lagi sebagai korban, melainkan sebagai agen perubahan yang memiliki kekuatan ekonomi dan emosional.

A. Konstruksi Teks: Bahasa Frontal sebagai Alat Perlawanan

Analisis pada dimensi tekstual mengungkap bahwa @evtessia menggunakan kosakata konfrontatif sebagai instrumen dekonstruksi terhadap objektifikasi perempuan. Data menunjukkan penggunaan istilah narasi secara eksplisit, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"Sebagai perempuan, aku menolak keras penggunaan istilah yang merendahkan: Betina, Direktur, Pelakor, Unboxing, Barang Bekas... Turun Mesin, Expired, Pabrik Anak..."

Secara linguistik, struktur narasi ini dibangun melalui teknik oposisi biner. Penggunaan identitas kolektif "Sebagai perempuan" yang dikombinasikan dengan proposisi negatif "aku menolak keras" mengartikulasikan agensi subjek yang tegas. Dalam perspektif AWK, penggunaan istilah vulgar secara frontal bertujuan untuk membedah bagaimana bahasa patriarki bekerja mereduksi eksistensi perempuan menjadi sebatas fungsi biologis dan komoditas ekonomi (masa kadaluwarsa/item koleksi). Strategi komunikasi ini tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator solidaritas digital (*digital sisterhood*). Dengan mengekspos kata-kata tersebut, @evtessia menarik isu sistemik ke dalam ruang personal audiens, menciptakan keterhubungan (*relatability*) yang mendorong refleksi kritis terhadap kekerasan simbolik yang selama ini ternormalisasi dalam bahasa sehari-hari.

Identitas teks dalam konten @evtessia mengonstruksi relasi kuasa yang unik antara narator dan audiens. Analisis menunjukkan bahwa wacana pemberdayaan yang dibangun cenderung bersifat otoritatif, di mana narator menempatkan diri sebagai subjek yang memiliki pengetahuan (*knowledge-holder*) dan audiens sebagai subjek yang perlu ditransformasi.

- a) Konstruksi "Perempuan High Value": Audiens diposisikan untuk menginternalisasi identitas baru yang diidealkan, yakni "perempuan mahal". Identitas ini berfungsi sebagai standar normatif baru dalam postfeminisme digital; perempuan didorong menjadi agen aktif yang mampu menghindari relasi eksploitatif, namun di sisi lain, mereka tetap terjebak dalam standarisasi nilai tertentu yang dikonstruksi oleh narator.
- b) Empati sebagai Alat Kontrol Diskursif: Melalui narasi pengalaman pribadi yang emosional, @evtessia memposisikan pengikutnya sebagai "pengamat simpatik". Pemosisian ini memungkinkan narator untuk mengarahkan persepsi audiens mengenai bagaimana seharusnya perempuan bersikap terhadap diskriminasi.

Transformasi dari objek pasif yang "patuh" menjadi agen aktif "high value" ini merupakan langkah emansipasi digital. Namun, kontrol atas representasi ini sepenuhnya berada di tangan kreator, yang menunjukkan bahwa dalam ruang digital, pemberdayaan sering kali berjalan beriringan dengan pembentukan otoritas baru yang mendikte cara pandang perempuan terhadap dirinya sendiri.

B. Praktik Diskursif: Interaktivitas dan Narasi Personal

Analisis pada dimensi praktik diskursif berfokus pada bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam ekosistem digital. Dalam kerangka Fairclough, proses ini bukan sekadar transmisi pesan, melainkan ruang negosiasi antara @evtessia dengan audiens di Instagram. Produksi konten @evtessia dikonstruksi oleh latar belakang Evangelina Tessia Pricilla sebagai seorang influencer dan penulis. Meskipun berlatar belakang pendidikan teknik, Tessia berhasil melakukan hibriditas peran dengan mengintegrasikan perspektif sosiokultural ke dalam konten gaya hidup. Strategi produksi ini menggunakan estetika visual (grafis kontras dan narasi audio yang tegas) bukan sekadar sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai alat untuk menarik perhatian (*attention economy*) di tengah banjirnya informasi digital. Tessia memosisikan diri sebagai "sahabat sekaligus otoritas" yang mentransformasi pengalaman personal perempuan seperti rasa tidak percaya diri (*insecurity*) terhadap standar kecantikan

menjadi diskursus publik. Proses produksi ini mencerminkan karakteristik postfeminisme digital, di mana isu-isu struktural gender dikemas ulang menjadi narasi pengembangan diri yang individualis namun tetap memiliki daya gugat terhadap patriarki.

Distribusi wacana dalam akun @evtessia sangat bergantung pada algoritma interaktif Instagram. Melalui pemanfaatan fitur *reels*, *stories*, dan *live session*, Tessia menciptakan sirkulasi informasi yang bersifat dua arah. Strategi komunikasi yang menggunakan bahasa informal dan lugas (*relatable*) bertujuan untuk meruntuhkan jarak antara produsen dan konsumen wacana. Melalui tindakan likes, shares, dan komentar, audiens terlibat dalam praktik sirkulasi wacana. Data menunjukkan bahwa kolom komentar @evtessia bertransformasi menjadi ruang solidaritas digital, di mana perempuan saling berbagi narasi perlawanan. Tindakan berbagi konten menjadi bentuk kontribusi aktif audiens dalam memperluas jangkauan feminisme ke jaringan sosial yang lebih luas.

Praktik diskursif ini memperlihatkan adanya hibriditas wacana, di mana isu serius mengenai kesetaraan gender digabungkan dengan tren gaya hidup dan kecantikan. Hal ini merupakan strategi adaptif untuk memastikan pesan emansipatoris tetap relevan dan menarik bagi audiens generasi Z dan Milenial. Dengan demikian, @evtessia berhasil menggeser fungsi Instagram dari sekadar media hiburan menjadi situs pemberdayaan yang mendorong transformasi kesadaran gender melalui kolaborasi aktif antara produser dan konsumen konten.

C. Praktik Sosial: Paradoks Postfeminisme Digital

Tingkat sosial mencakup isi narasi konten secara keseluruhan, termasuk aspek budaya, ekonomi, politik, dan ideologi. Pada tingkat ini, teks narasi @evtessia tidak hanya mencerminkan praktik sosial yang ada, tetapi juga berpotensi membentuk pertentangan terhadapnya. Narasi konten @evtessia secara aktif mencerminkan dan menantang ideologi patriarki pada tingkat praktik sosial Fairclough, di mana perempuan sering diposisikan sebagai objek seksual atau emosional yang rentan, sementara laki-laki cenderung menghindari tanggung jawab sosialnya. Secara ekonomi, narasi ini menyoroti ketidaksetaraan gender di pasar kerja, seperti diskriminasi yang dialami ibu tunggal dalam mendapatkan pekerjaan layak atau promosi karir akibat beban ganda rumah tangga dan pengasuhan. Secara politik, narasi tersebut selaras dengan gerakan feminis global yang menekankan pemberdayaan perempuan melalui kesadaran hak-hak dasar dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan sosial.

Dalam dimensi praktik sosial Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough, narasi @evtessia berperan sebagai alat transformasi yang menghubungkan teks dengan konteks sosial lebih luas, di mana wacana tidak hanya dipengaruhi masyarakat tetapi juga membentuknya melalui dialektika kekuasaan. Narasi ini mendorong perubahan ideologis konkret, seperti mengurangi stigma negatif terhadap ibu tunggal dengan menormalisasi kemandirian mereka dan mempromosikan tanggung jawab bersama dalam keluarga yang lebih setara. Integrasi interaksi digital di Instagram melalui komentar followers dan diskusi komunitas memperkuat efek ini dengan menciptakan ruang kolektif untuk menantang norma budaya diskriminatif.

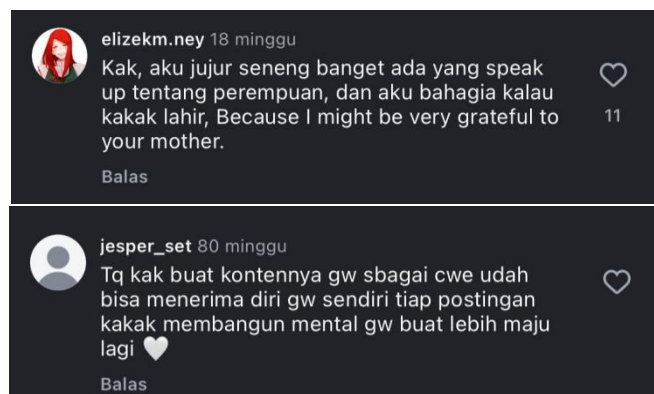
Tantangan utama narasi ini adalah melawan struktur patriarki yang masih dominan di banyak masyarakat, termasuk norma yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan politik. Meski demikian, secara keseluruhan, dimensi praktik sosial menegaskan bahwa konten @evtessia berkontribusi signifikan pada pemberdayaan perempuan di era digital dengan membangun kesadaran kritis dan memfasilitasi perubahan sosial bertahap.

Respon Audiens: Antara Solidaritas dan Resistensi

Respons followers terhadap konten @evtessia menunjukkan tingkat pemahaman dan penerimaan yang tinggi terhadap wacana pemberdayaan perempuan, yang sering kali diekspresikan melalui komentar emosional, afirmatif, dan interaktif di kolom komentar. Dengan

mencantumkan 14 komentar terpilih dari rata-rata komentar. Ini mencerminkan bagaimana konten Tessia berhasil membangun afiliasi emosional dengan audiens, di mana followers merasa "terwakili" dan termotivasi untuk berpartisipasi. Pemahaman wacana ini terlihat dari cara followers menginternalisasi pesan tentang penolakan objekifikasi, promosi kualitas nonfisik, dan resistensi terhadap stereotip patriarki. Penerimaan wacana ditunjukkan oleh dukungan kolektif, yang membentuk praktik sosial baru seperti solidaritas online.

1. Pola Mendukung



Gambar 1. Komentar Penonton pada konten @evtessia
Sumber: Instagram @evtessia

Respons followers menunjukkan penerimaan positif yang kuat, dengan komentar yang mengonfirmasi pemahaman pesan. Misalnya, komentar seperti

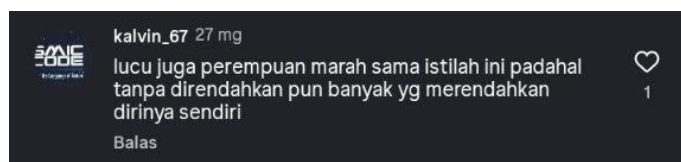
"Kak, aku jujur seneng banget ada yang speak up tentang perempuan dan aku bahagia kalau kakak lahir. Because I might be very grateful to your mother - @elizekm.ney"

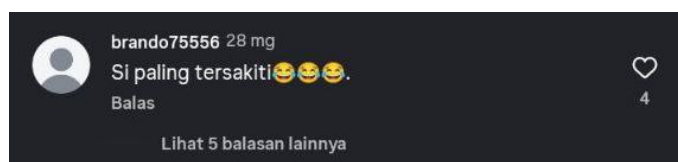
Pernyataan ini menunjukkan adanya validasi emosional di mana audiens merasa terwakili oleh keberanian kreator dalam menyuarakan isu-isu perempuan yang selama ini terabaikan. Lebih lanjut, narasi yang dibangun Tessia terbukti mampu mendorong transformasi mental di tingkat individu.

"Tq kak buat kontennya gw sbagai cwe udah bisa menerima diri gw sendiri tiap postingan kakak membangun mental gw buat lebih maju lagi - @jesper_set"

Komentar ini mengindikasikan bahwa wacana penolakan terhadap standar kecantikan fisik telah diinternalisasi oleh audiens sebagai alat pemberdayaan diri. Secara sosiokultural, fenomena ini menunjukkan pergeseran fokus audiens dari sekadar memerhatikan aspek fisik menuju peningkatan kualitas diri atau self-care. Interaksi ini pada akhirnya membentuk praktik sosial yang bersifat interaktif dan kolektif; di mana kolom komentar Instagram berubah fungsi menjadi ruang aman bagi sesama perempuan untuk berbagi pengalaman, membangun solidaritas, dan secara bersama-sama memperkuat agensi perempuan dalam menghadapi stigma sosial di dunia digital.

2. Pola Resistensi





Gambar 1. Komentar Penonton pada konten @evtessia
Sumber: Instagram @evtessia

Meskipun mayoritas respons bersifat mendukung, ada juga pola resistensi yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap narasi konten. Ini terlihat dalam komentar yang mengkritik atau mengabaikan isu yang diangkat, seperti

“Si paling tersakiti - @brando75556”

Menunjukkan seolah-olah menyalahkan individu perempuan tanpa mengakui konteks sosial mengenai istilah-istilah pelecehan. Contoh lain adalah

“lucu juga perempuan marah sama istilah ini padahal tanpaa direndahkan pun banyak yg merendahkan dirinya sendiri - @kalvin_67”

Menunjukkan resistensi dengan mengalihkan fokus dari istilah merendahkan ke perilaku perempuan sendiri, sehingga melemahkan argumen konten tentang normalisasi diskriminasi. Komentar tersebut mencerminkan ketidaksepahaman atau penolakan terhadap wacana, yang mungkin berasal dari perspektif patriarki atau kurangnya empati, dan dapat menghambat penerimaan pesan konten secara luas.

Postfeminisme Digital Rosalind Gill

Analisis terhadap konten @evtessia mengungkap manifestasi postfeminisme digital yang selaras dengan pemikiran Rosalind Gill. Dalam konteks ini, pemberdayaan dikonstruksi melalui dialektika antara tanggung jawab pribadi dan kritik terhadap struktur patriarki. Individualisasi dan Respons terhadap Realitas Sosial Sejalan dengan argumen Gill (2007) mengenai individualisasi, @evtessia mendorong perempuan untuk "mengubah diri sendiri" sebagai solusi atas ketidaksetaraan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa konten @evtessia melampaui sekadar nasihat pribadi. Isu-isu seperti toxic relationship, perilaku manipulatif, dan objektifikasi di ruang publik diangkat sebagai cerminan struktur sosial yang lebih luas. Di sini, terjadi ambivalensi postfeministik: di satu sisi perempuan dituntut bertanggung jawab penuh atas pilihan hidupnya (agensi), namun di sisi lain terdapat kesadaran kritis bahwa masalah tersebut bersumber dari sistem patriarki yang sistemik.

Gaya Komunikasi Otoritatif Tessia mengadopsi gaya komunikasi yang frontal dan lugas, yang dalam perspektif Gill merupakan bentuk pemanfaatan narasi self-help untuk menetapkan batasan pribadi. Menariknya, @evtessia berhasil memitigasi risiko "atomisasi individu" dengan menyisipkan ajakan solidaritas kolektif. Penggunaan klaim afirmatif seperti "tulis di komentar, aku cewek hebat" mengonstruksi ruang di mana pemberdayaan individu justru divalidasi oleh dukungan komunitas digital. Diskursus Partisipatif Postfeminisme digital sangat bergantung pada performativitas visual. Penggunaan elemen storytelling visual, seperti subtitle yang provokatif dan visualisasi diri yang rapi, berfungsi sebagai daya tarik estetika sekaligus alat politik representasi. Strategi ini menciptakan diskursus partisipatif; kolom komentar berubah menjadi ruang dialektika di mana audiens tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga kontributor narasi melalui berbagi pengalaman serupa. Meskipun muncul resistensi dari sebagian audiens, hal ini justru mempertegas bahwa konten tersebut berhasil memicu kontestasi wacana gender di ruang publik.

Melalui perspektif Gill, fenomena ini menunjukkan bahwa postfeminisme digital di Indonesia tidak hanya berhenti pada komodifikasi identitas, tetapi berfungsi sebagai instrumen kritis untuk menegosiasikan ulang relasi kuasa gender. Perubahan yang ditawarkan bergerak

dari tingkat kognitif (kesadaran akan diskriminasi) hingga tindakan praktis dalam melawan norma sosial yang merugikan perempuan di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akun Instagram @evtessia berhasil mengonstruksi wacana pemberdayaan perempuan melalui tiga strategi diskursif utama, yaitu (1) internalisasi kemandirian dan kepercayaan diri individu (2) dekonstruksi norma patriarki dan stereotip objektifikasi, serta (3) penguatan agensi perempuan sebagai subjek aktif di ruang digital. Melalui gaya komunikasi yang tegas dan interaktif, @evtessia mentransformasi konten edukasi menjadi instrumen perlawanan terhadap diskriminasi gender. Namun, analisis mengungkap adanya paradoks postfeminisme, di mana narasi pemberdayaan masih sering terjebak dalam standardisasi nilai yang berpusat pada perspektif laki-laki.

Respons audiens menunjukkan pola dukungan masif melalui pembentukan digital *sisterhood*, meskipun resistensi kritis tetap muncul sebagai bentuk kontestasi wacana. Hal ini membuktikan bahwa audiens Instagram bukanlah konsumen pasif, melainkan aktor yang aktif menegosiasikan makna pemberdayaan dalam konteks pengalaman personal mereka. Secara teoretis, analisis tiga dimensi Fairclough dalam studi ini menunjukkan bahwa postfeminisme digital di Indonesia menjadi ruang dialektika yang krusial bagi transformasi sosial, di mana agensi individu dapat memicu kesadaran kolektif untuk menantang struktur patriarki, meski masih berhadapan dengan tantangan algoritma dan resistensi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S., & Sutanto, V. (2019). Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 165-176. <https://doi.org/10.46937/17201926846>
- Ayuning, L. P., & Setyastuti, Y. (n.d.). INSTAGRAM KOMUNITAS PERGERAKAN FEMINISME @NARASI_PEREMPUAN DAN UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BANJARMASIN. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2).
- Kumari, M. (2020). *Social Media And Women Empowerment*. 9(03).
- Kusuma, A. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TENTANG “WANITA KARIR” MODEL ANALISIS NORMAN FAIRCLOUGH. 5(2).
- Rapitasari, D., Pribadiyono, P., & Suwitho, S. (2024). Empowerment Women's Organizations In The Era Of Digitalization (Dharma Women's Unity in East Java Province, Indonesia). *International Journal of Science, Technology & Management*, 5(1), 229-236. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v5i1.1051>
- Raskind, I. G., Shelton, R. C., Comeau, D. L., Cooper, H. L. F., Griffith, D. M., & Kegler, M. C. (2019). A Review of Qualitative Data Analysis Practices in Health Education and Health Behavior Research. *Health Education & Behavior*, 46(1), 32-39. <https://doi.org/10.1177/1090198118795019>
- Shalsabila (2024). Representasi Pemberdayaan Perempuan di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Akun Instagram @wmnlyfe). Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024
- Tawangar, S., Kovid, R., Kumar, V., & Lata, M. (2025). Social Media and Women Empowerment: A Critical Analysis. *International Journal of Management Issues and Research*, 13(2), 26-43. <https://doi.org/10.69711/sharda.ijmir.v13i2.2403>

- University of Dares Salaam, Tanzania, & Ndaluka, T. (2024). Language, Power, and Gender: A Critical Discourse Analysis of Social Media Chats on Intimate Partner Violence in Tanzania. *Umma The Journal of Contemporary Literature and Creative Art*, 11(2), 115-138. <https://doi.org/10.56279/ummaj.v11i2.6>
- Yusuf, M. E. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERSEPSI PUBLIK TERHADAP FEMINISME DI INDONESIA: STUDI KASUS: GERAKAN ME TOO. 7(1).
- Munfarida, E. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH
- Hakim, N, H. (2025) Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Video YouTube Zulfan Lindan Unpacking Indonesia. *Prasasti: Journal of Linguistics*
- Naurah, N. Z.,, Siregar, R. K (2023) Wacana Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Discourse in Gender Equality in the Family in the Film 'Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini': Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough). *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*